

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Perkembangan media teknologi komunikasi di Indonesia saat ini semakin canggih dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dihindarkan. Desa global adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar.

Media sosial merupakan situs jejaring sosial yang memberikan sebuah kemudahan komunikasi antar individu dengan berbagai fasilitas di dalamnya. Melalui media sosial memungkinkan segala bentuk informasi atau kabar beritadapat menyebar dan diakses dengan mudah oleh setiap orang. Selain itu, media sosial juga sebagai sarana komunikasi dan informasi masa kini yang

perkembangannya sangat pesat dan menjadi sarana komunikasi dan informasi yang canggih dan digemari khususnya para kaula muda.

Media sosial yang sangat populer dan berkembang zaman ini, seperti *Facebook, Twitter, Blacberry Messenger, Line, WhatsApp, Instagram, Path*, dan lain-lain jelas merupakan bukti nyata perkembangan desa global di dunia. Kemunculan internet dianggap sebagai awal dari revolusi industri di bidang media sosial. Dalam kurun waktu 4 tahun, internet telah menarik hampir 96% penduduk dunia untuk tergabung dalam *social networking*. Bila di era lama, seseorang menggunakan satu benda untuk satu fungsi, misal koran untuk dibaca, televisi untuk dilihat, radio untuk didengar, maka di era baru yaitu media sosial, dalam satu tempat kita dapat melakukan banyak hal sekaligus.

Pengguna internet dan media sosial paling tinggi di Indonesia sendiri didominasi oleh anak-anak dan remaja. Seperti yang dikutip dalam artikel *Psychology Today* berjudul “*4 Things Teen Want and Need from Media Social*”, waktu yang dihabiskan remaja saat ini sebagian besar adalah untuk bermain media sosial dibandingkan untuk belajar dan berkumpul bersama keluarga. Sedangkan untuk alasan mereka menggemari media sosial adalah untuk mendapat perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan citra mereka. Nilai inti dari remaja adalah untuk berkomunikasi dan didengar. Sementara remaja mengeluh bahwa mereka hanya memiliki sedikit ruang publik untuk *hang-out*, mereka membuat dunia online lingkungan mereka, domain mereka dimana mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan oranglain dan lebih dekat dengan orang-orang yang mereka kagumi dan hormati. Dunia online (termasuk dalam hal ini media sosial), menjadi alam dimana mereka bermain dan belajar hal-hal baru ([www.psychologytoday.com](http://www.psychologytoday.com)).

Media sosial bisa diakses di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone* atau *smartphone*. Kemudahan orang dalam mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Kecepatan dari media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa

konvensional dalam menyebarkan informasi. Manfaat positif yang bisa diperoleh melalui media sosial ini, misalnya mulai dari menambah teman baru, bertemu dengan teman lama, mempererat komunikasi dengan sanak saudara yang berjauhan, saling bertukar foto, saling bertukar informasi, bahkan bisa juga untuk memulai bisnis baru atau mempromosikan bisnis yang sedang dijalankan.

Efek dari media sosial juga dapat memberikan dampak yang cukup buruk bagi remaja, seperti di dalam dunia pendidikan yaitu waktu belajar remaja menjadi berkurang, menurunnya motivasi dan prestasi belajar. Remaja adalah anak berusia 13-17 tahun yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif (pengetahuan), dan hubungan sosial. Secara fisik remaja mengalami perubahan dan pertumbuhan secara cepat.

Dalam hal inilah, pengawasan orang tua berperan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan segala aktivitas anak, serta harus bisa membimbing, mengawasi dan mengarahkan untuk melakukan kebaikan. Namun, yang terjadi orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya “diasuh” oleh situs-situs internet atau media sosial tersebut, tanpa memperdulikan seperti apa yang sedang dinikmati buah hatinya.

Peran orang tua yang lebih sangat dibutuhkan untuk mendidik dan membimbing remaja dalam menggunakan media sosial pada masa-masa usia mereka saat ini. Pemahaman yang baik oleh orang tua dalam penggunaan media

sosial akan dapat melindungi pemikiran anak mereka dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media yang mereka gunakan. Orang tua dapat memberikan pengertian kepada para remaja bahwa semua informasi yang mereka butuhkan terdapat di internet, tinggal bagaimana mereka menyaring mana yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk bermacam-macam. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Namun yang sering terjadi adalah orang tua saling melupakan/mengabaikan peran dan fungsinya dalam membimbing/mendidik anak, karena merasa cukup bahwa proses pendidikan anak hanya berlangsung di sekolah.

Masalah penggunaan media sosial pada remaja ini perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan orangtua karena perilaku yang ditimbulkan remaja yang tak terkendali dan memprihatinkan. Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa siswa kelas VIII merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang dengan cepat. Selain itu, rasa ingin tahu yang cukup tinggi membuat hal yang baru untuk dicari tahu.

Melihat anak-anak SMP Muhammadiyah 8 ini hidup dalam lingkungan keluarga, maka anak-anak perlu mendapatkan bimbingan orang tua secara penuh untuk mengawasi, memantau, dan mengarahkan anak dalam penggunaan media sosial. Namun yang sering terjadi adalah orang tua saling mengabaikan peran dan

fungsinya dalam membimbing anak, karena merasa cukup pendidikan yang dilakukan hanya di sekolah.

Sebagaimana yang terjadi di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, penulis mengadakan wawancara dengan guru BK dan melihat secara fenomenal, penulis menemukan permasalahan kurangnya bimbingan orang tua dalam membimbing penggunaan media sosial pada anak. Karena sebagian orang tua memiliki kesibukannya masing-masing, contohnya tidak ada waktu untuk menemani anaknya ketika belajar, kurangnya perhatian dalam membimbing anak dalam penggunaan media sosial. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang ditujukan dengan gejala-gejala diantaranya melalaikan tugas sekolah, berperilaku cuek, dan perhatian terhadap pelajaran kurang. Selain itu, setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan demikian, bimbingan orangtua yang diberikan kepada anak pun akan berbeda dalam pengawasan penggunaan media sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengawasan, pengarahan dan bantuan orangtua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

Masalah ini tentunya menarik untuk dilakukan penelitian. Untuk itu, penulis bermaksud akan melakukan penelitian terhadap bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun (remaja) dan penggunaan media sosial pada anak usia 13-15 tahun (remaja).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengawasan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
2. Bagaimana pengarahan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
3. Bagaimana proses pemberian bantuan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengawasan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengarahan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- c. Untuk mengetahui proses pemberian bantuan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun khususnya dalam penggunaan media sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Memberikan informasi tentang bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

2. Bagi orang tua

Memberikan informasi tentang membimbing anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial.

3. Bagi siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung

Mendorong siswa untuk mengikuti bimbingan orang tua dalam penggunaan media sosial.

## **E. Landasan Pemikiran**

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi membawa pengaruh yang besar pada berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dengan sosial media. Berdasarkan data yang diperoleh pada November 2015 diketahui bahwa jumlah pengguna sosial media di Indonesia berjumlah 79 juta jiwa.

Dengan kemajuan teknologi, kehadiran sosial media juga turut berkembang, dan diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik. Sosial media diharapkan tidak hanya mampu mengubah cara pandang dan perilaku dalam komunikasi antar pertemanan saja tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup peserta didik baik dalam hal perilaku maupun kualitas belajar.

Anak sebagai individu di tengah keluarga, selalu berhubungan dengan orang tuanya, ketidakberdayaan anak akan megimplikasikan pula ketergantungan kepada orang tuanya sebagai orang dewasa. Keadaan anak tidak mampu untuk mengelola media sosial dengan baik. Keadaan anak yang seperti itu mengundang tanggung jawab orang tua untuk melaksanakan kewajibannya dalam mendidik dan membimbing. Anak yang berperan sebagai anak didik membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Sikap dan tindakan orang tua memberikan stimulus dan mempengaruhi terhadap penggunaan media sosial pada anak untuk selalu diawasi dan diberi bimbingan. Selain itu, orang tua berfungsi untuk mempengaruhi anak agar mencapai suatu tujuan dengan cara memberikan bimbingan terhadap anaknya berupa kasih sayang, perhatian yang cukup, pemberian rasa aman yang nyaman, pujian, memberi tauladan baik dan sebagainya agar terbentuk sikap dan dampak yang positif terhadap penggunaan media sosial.

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Sedangkan sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap



individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain (Nasrullah, 2017:11).

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. **Donald G. Mortensen** dan **Alan M. Schmuller** menyatakan, *Gidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal apportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea* (Nurihsan, 2011: 7).

Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Syamsu, 2010 :6).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa: Bimbingan adalah suatu usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada individu yang membutuhkan arahan untuk menolong alur dirinya sendiri, membuat pilihan sendiri, serta mengambil keputusannya sendiri.

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan fungsi-fungsi yang disebutkan di atas, bimbingan merupakan hal yang penting dalam kegiatan penggunaan media sosial pada siswa. Salah satu bentuk bimbingan yang penting dalam kegiatan penggunaan media sosial adalah bimbingan orangtua.

Bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orangtua kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu siswa mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab. Dengan bimbingan orang tua yang tinggi siswa akan lebih mengerti dalam penggunaan media sosial dengan baik, sehingga tidak melupakan perannya sebagai pelajar. Sehingga dapat diduga bahwa terdapat bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Bandung, yaitu SMP Muhammadiyah 8 Bandung Jln. Kadipaten Raya No. 4-6 Antapani Kidul, Kota Bandung. Penulis melakukan penelitian di lembaga ini karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian, terdapat relevansi dengan jurusan penulis,

secara geografis tempat lembaga dekat dari rumah penulis. Penelitian dilakukan selama 10 bulan pada bulan Mei 2017 sampai Februari tahun 2018. Adapun agenda penelitian sebagai berikut:

### Agenda Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Observasi awal	✓									
2	Wawancara	✓	✓								
3	Penentuan masalah penelitian		✓								
4	Izin penelitian			✓							
5	Pelaksanaan penelitian				✓	✓	✓	✓			
5	Pengumpulan data								✓		
6	Pengolahan data								✓	✓	✓

7	Analisis data									✓	✓
---	---------------	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

Tabel 1.1

## 2. Metode Penelitian

“Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena datanya akan dipaparkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku orang yang diamati” (Zuriah, 2007:92). Dalam penelitian kali ini, untuk memudahkan penulisan dalam pengumpulan data, fakta dan informasi penelitian, dengan judul bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Fenomenologis adalah kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Sukardi, 2003:31). Maksudnya dalam penelitian deskriptif fenomenologis data yang dikumpulkan berupa fakta, angka-angka, kemudian di deskriptifkan dengan memberikan predikat pada hasil prosentase. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas VIII dan orang tua siswa di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

## 3. Jenis Data & Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, maka jenis data yang dilihat kualitatif dipenelitian ini yaitu:

- 1) Data tentang pengawasan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- 2) Data tentang pengarahan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- 3) Data tentang proses pemberian bantuan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto: 129). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pokok dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1987: 93). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara/ pembagian angket kepada siswa dan orang tua siswa kelas VIII yang berusia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1987:

93). Dalam penelitian ini, dokumentasi dan hasil wawancara kepada guru BK, guru pembina serta dari literatur berupa buku hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### 4. Populasi dan Sample

a. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:130). Populasi terbagi ke dalam dua bagian yaitu populasi target dan populasi terjangkau.

##### 1) Populasi Target

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan orang tua siswa Kelas VIII A,B,C dan D di SMP Muhammadiyah 8 Bandung yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018.

##### 2) Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan orang tua siswa kelas VIII A,B,C dan D yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018, berjumlah 214 orang. Alasan mengapa dipilih kelas VIII sebagai populasi terjangkau, yaitu karena dilihat dari keadaan siswa yang sudah mampu

mengisi angket, tidak akan terlalu mengganggu proses belajar, serta memiliki emosional yang labil dalam menempatkan sesuatu.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 131). Yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA, VIII-B, VIII-C, dan VIII D SMP Muhammadiyah 8 Bandung yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. Menurut Sugiono (2010:63), *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* yaitu populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 214 orang dan tingkat signifikansi yang ditetapkan 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah 107 orang yang terdiri dari siswa serta orang tua masing-masing siswa. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan sampel acak dengan cara mengocok nama siswa yang terpilih.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, ketika tengah berlangsung konsultasi orang tua dengan guru BK untuk mengamati perkembangan anaknya di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk mengambil informasi tentang bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial. Teknik ini dilakukan mengingat a) dilakukan langsung kepada yang bersangkutan, sehingga informasinya jelas, b) dinilai dapat melengkapi data, c) penggunaannya lebih fleksibel dan dinamis. Wawancara dilakukan dengan guru BK SMP Muhammadiyah 8 Bandung, siswa, dan orang tua siswa.

c. Angket (Questioner)

Metode ini di tujukan kepada siswa-siswi yang dijadikan responden untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung yang berjumlah 107 siswa dan orang tua siswa. Questioner yang dibuat questioner tertutup, disertai dengan sejumlah jawaban alternatif yang sudah disediakan, terdiri dari 25 item pernyataan tentang bimbingan orang tua terhadap anak, 25 item pernyataan tentang penggunaan media sosial untuk



siswa. Sedangkan untuk orang tua 25 item pernyataan tentang bimbingan orang tua pada anak dalam penggunaan media sosial. Skala terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Ya Sesuai (YS), Kadang-kadang (KD), Tidak Sesuai (TS), Tidak Sama Sekali (TSS), dan alternatif jawaban diatas diberi skala nilai: 4,3,2,1.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktivitas dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi teoritik melalui bahan bacaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data teori dan konsep yang berhubungan dengan bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2013: 244).

Pada proses ini, penulis mengkategorikan hasil angket menurut dimensinya masing-masing, dan perhitungan yang penulis gunakan adalah untuk mengetahui besar kecilnya upaya bimbingan orang tua pada anak usia 13-15 tahun dalam penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data

kualitatif, dimana analisa data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka analisisnya sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber yang berupa kondisi bimbingan orang tua, perilaku anak dan penggunaan media sosial.
2. Kategorisasi data, yaitu data-data yang sudah dikumpul dan di kelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya di kategorisasikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan yaitu mengenai bimbingan orang tua dari siswa dan orang tua siswa.
3. Penafsiran data, yaitu setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas (Meleong, 2000: 190-200)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG